



## Eksistensi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Z Minangkabau

Adelia Ramadhani<sup>1</sup>, Meisha Faradiba<sup>2</sup>, Cherry Auralia<sup>3</sup>, Hoktaviandri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>4</sup>STAI YPI AL-Ikhlas Painan

Email: [adeliaaramadhani3@gmail.com](mailto:adeliaaramadhani3@gmail.com)<sup>1</sup>, [meishafaradiba88@gmail.com](mailto:meishafaradiba88@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aurelcherry4@gmail.com](mailto:aurelcherry4@gmail.com)<sup>3</sup>, [hokta.viandri81@gmail.com](mailto:hokta.viandri81@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kehidupan masyarakat telah berubah secara signifikan akibat kemajuan teknologi digital, termasuk dalam hal pelestarian nilai-nilai budaya daerah. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), sebuah filosofi yang memandang adat sebagai sesuatu yang berakar pada ajaran Islam, merupakan salah satu unsur budaya yang membentuk identitas masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki keberadaan ABS-SBK di era digital, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Generasi Z Minangkabau dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, serta mengeksplorasi cara-cara untuk memperkuatnya di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan metodologi kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber-sumber literer seperti buku, jurnal ilmiah, esai, dan publikasi akademis yang relevan dengan topik penelitian. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data pada seluruh tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Minangkabau tetap hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ABS-SBK, namun mereka menghadapi sejumlah kesulitan akibat globalisasi, perkembangan media digital, serta perubahan dalam pola interaksi sosial, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Namun, era digital juga membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui penggunaan media sosial, digitalisasi budaya, komunitas daring, pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan, komunitas digital, dan digitalisasi budaya. Untuk memperkuat penerapan prinsip-prinsip ABS-SBK serta memastikan relevansi dan keberlanjutannya di era digital, keluarga, lembaga pendidikan, pemimpin adat, pemimpin agama, pemerintah, dan generasi muda harus bekerja sama.

**Kata kunci:** era digital, budaya Minangkabau, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Generasi Z, dan pelestarian budaya.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat, seperti cara orang berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membentuk identitas budaya serta sosial mereka. Kehadiran media sosial, platform digital, dan kemudahan mendapatkan informasi telah membuka peluang baru bagi anak muda untuk berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan sosial mereka. Di sisi lain, perkembangan ini membuka peluang besar untuk memperluas pemahaman dan mempercepat pergerakan informasi. Namun di sisi lain, masuknya era digital juga membawa berbagai tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi ciri khas dan identitas dari suatu masyarakat.

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang mempunyai sistem adat dan budaya yang sangat kuat. Salah satu prinsip utama yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah Adat yang didasarkan pada Syarak, dan Syarak yang didasarkan pada Kitabullah (ABS-SBK). Falsafah ini menyatakan bahwa adat yang dipakai dalam masyarakat harus didasarkan pada ajaran Islam, sedangkan syarak berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip tersebut bukan hanya panduan dalam beragama, tetapi juga mengatur berbagai hal dalam kehidupan sosial, pendidikan, kepemimpinan, hubungan, serta budaya masyarakat Minangkabau (Navis, 1984).

Dalam perkembangannya, nilai-nilai ABS-SBK menghadapi berbagai tantangan karena pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Arus informasi yang tak terbatas membuat generasi muda dapat mengakses berbagai budaya dan nilai dari luar yang terkadang berbeda dengan nilai-nilai adat dan agama yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau. Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, sehingga mereka sangat akrab dengan internet, media sosial, dan komunikasi secara virtual. Kondisi ini membuat perubahan dalam cara berpikir, bertindak, dan memandang tradisi serta nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Meski begitu, zaman digital tidak selalu membawa dampak buruk bagi pelestarian budaya. Berbagai platform digital dapat digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan, mencatat, dan membagikan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada anak muda serta masyarakat secara umum. Media sosial, video digital, podcast, serta berbagai bentuk konten kreatif bisa menjadi alat yang baik untuk membangun lebih banyak nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, di era digital ini, terdapat dua aspek yang secara bersamaan muncul, yaitu tantangan dalam melestarikan budaya serta kesempatan untuk memperkuat keberadaan budaya tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa globalisasi mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai adat dan budaya lokal. Penelitian tentang identitas budaya Minangkabau di masa globalisasi menunjukkan bahwa generasi muda mulai memiliki pandangan yang berbeda terhadap aturan adat, karena semakin banyaknya pertukaran informasi sosial dan kemajuan teknologi. Namun, penelitian yang khusus membahas tentang filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam konteks zaman digital dan izin dengan Generasi Z masih terbatas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam masa digital, mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi Generasi Z Minangkabau dalam menjaga nilai-nilai tersebut, serta meninjau peluang yang bisa dimanfaatkan agar falsafah ABS-SBK tetap kuat dan terus dilestarikan di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam upaya menjaga budaya Minangkabau serta menjadi acuan dalam membuat karakter pendidikan yang mengikuti nilai-nilai lokal dan keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah cara melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas tentang Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, budaya Minangkabau, Generasi Z, serta perkembangan teknologi digital. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen dan mencari berbagai sumber literatur yang ada di dalam database ilmiah terbuka seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, serta sumber akademik lainnya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, pengurangan data, mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, menyajikan data, serta membuat kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah masih ada di era digital, berbagai tantangan yang dihadapi generasi Z Minangkabau



dalam menjaga nilai-nilai tersebut, serta kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk membantu melestarikan budaya dan nilai keislaman meski dalam perkembangan teknologi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Eksistensi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Era Digital**

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) adalah prinsip hidup yang menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Falsafah ini mempunyai arti bahwa adat yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat harus didasarkan pada ajaran Islam, sedangkan syarak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kehadiran ABS-SBK menunjukkan kemurnian nilai adat dan nilai agama yang berkembang sejak masa Islamisasi di Minangkabau. Oleh karena itu, ABS-SBK tidak hanya menjadi pedoman dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi ciri khas budaya yang memisahkan masyarakat Minangkabau dari kelompok etnis lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, nilai – nilai ABS-SBK terlihat dalam berbagai hal seperti sistem keluarga, cara memimpin, proses belajar, cara berdiskusi, perkawinan, dan hubungan antar warga masyarakat. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam falsafah tersebut menjadi landasan dalam membentuk norma dan aturan yang mengatur cara masyarakat berperilaku. Adanya ABS-SBK menunjukkan bahwa adat dan agama bukanlah dua hal yang saling bertolak belakang, melainkan dua bagian yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang damai dan seimbang.

Dengan tibaanya era digital, keberadaan ABS-SBK mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan mengakses internet memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, mendapatkan informasi dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh lokasi atau budaya. Arus informasi yang cepat membuat berbagai nilai, gaya hidup, dan budaya dari luar negeri masuk ke dalam masyarakat, yang bisa mengubah cara orang berpikir tentang masyarakat adat dan agama. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai ABS-SBK di tengah perubahan sosial yang terjadi dengan cepat.

Generasi Z adalah kelompok yang paling mengikuti perkembangan teknologi digital. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai platform digital untuk berkomunikasi serta mencari informasi. Karakteristik itu menjadikan Generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan, berpikir secara kritis, serta biasanya mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami nilai-nilai budaya. Akibatnya, sebagian pemuda mulai melihat nilai-nilai adat dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya.

Meskipun begitu, kemajuan teknologi digital tidak selalu menimbulkan dampak buruk bagi kelanjutan nilai-nilai Adat Basandi Syarak – Syarak Basandi Kitabullah. Berbagai media digital dapat digunakan sebagai cara untuk melestarikan budaya dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Saat ini banyak ditemukan berbagai materi pembelajaran tentang sejarah Minangkabau, adat istiadat, falsafah Adat Basandi Syarak – Syarak Basandi Kitabullah, serta kajian mengenai agama Islam yang disebarkan melalui media sosial, website, podcast, dan saluran video digital. Penggunaan teknologi tersebut membantu nilai-nilai budaya dan agama tetap dikenal oleh generasi muda, meskipun mereka hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

Selain itu, berbagai institusi pendidikan, organisasi masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama mulai menggunakan media digital sebagai cara untuk mengajarkan budaya. Penggunaan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai ABS-SBK adalah salah satu cara adaptasi budaya mengikuti perkembangan zaman. Melalui proses adaptasi itu, masyarakat Minangkabau tidak

hanya berusaha menjaga identitas budayanya, tetapi juga mengubah cara mereka menghasilkan generasi berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Oleh karena itu, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah masih tetap ada dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau di zaman digital saat ini. Namun, eksistensinya tidak lagi dijaga hanya dengan cara tradisional, melainkan melalui proses penyesuaian yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Kemampuan masyarakat untuk menggabungkan nilai-nilai adat dan agama dengan perkembangan teknologi menjadi hal penting dalam mempertahankan falsafah ABS-SBK di tengah perubahan kehidupan modern.

### **Tantangan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Generasi Z Minangkabau**

Perkembangan teknologi digital dan proses globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk masyarakat Minangkabau. Kemudahan mendapatkan informasi melalui internet memungkinkan Generasi Z berhubungan dengan berbagai budaya, nilai, dan cara hidup dari berbagai tempat di dunia. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pertukaran budaya, tetapi sekaligus bisa menimbulkan hubungan generasi muda dengan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau (Alruthaya et al., 2021).

Salah satu masalah besar yang dihadapi dalam menjaga nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah semakin kuatnya pengaruh budaya global yang lebih mengutamakan kebebasan pribadi, kesehatan, dan gaya hidup modern. Nilai-nilai itu biasanya berbeda dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang lebih mengutamakan kepentingan bersama, berkonsultasi bersama, serta menghormati adat dan agama sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, sebagian dari Generasi Z mulai menganggap adat sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan kebutuhan hidup modern (Chan & Lee, 2023).

Selain dampak globalisasi, media sosial juga berperan dalam mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap adat dan budaya. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan media digital lainnya menjadi sumber informasi utama bagi Generasi Z. Karena banyaknya konten hiburan dan budaya populer dari luar daerah atau negara lain, generasi muda sekarang lebih mengenal budaya global daripada budaya lokal mereka sendiri. Situasi ini bisa mengurangi semangat generasi muda untuk belajar dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah ABS-SBK.

Tantangan berikutnya adalah adanya perubahan dalam cara orang berinteraksi sosial. Dulunya, penyebaran nilai budaya dan agama terjadi melalui hubungan langsung di lingkungan keluarga, surau, sekolah, atau masyarakat adat. Namun kemajuan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi menjadi lebih banyak dilakukan di ruang virtual. Akibatnya, cara transfer nilai – nilai budaya secara langsung semakin berkurang, terutama di kalangan anak muda yang lebih sering menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan berinteraksi di lingkungan sosial tradisional (Mariana et al., 2024).

Selain itu, Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang semakin tinggi terhadap sikap individualistis. Akses informasi yang luas serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat membuat generasi muda lebih mengutamakan preferensi dan keputusan pribadi dalam berbagai bidang kehidupan. Situasi ini sering kali memunculkan perbedaan cara pandang antara generasi muda dengan orang tua, keluarga, maupun tokoh adat dalam memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Apabila perbedaan tersebut tidak disikapi secara bijaksana, dapat muncul kesenjangan antargenerasi dalam menghayati dan menerapkan falsafah ABS-SBK.

Tantangan lain yang dihadapi adalah berkurangnya ketertarikan sebagian generasi muda terhadap pembelajaran budaya daerah. Banyak dari mereka hanya mengenal budaya Minangkabau



melalui unsur-unsur yang tampak secara fisik, seperti busana adat dan pelaksanaan upacara adat, tanpa memahami nilai serta filosofi yang mendasarinya. Padahal, pemahaman terhadap makna filosofis budaya memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya tersebut. Kurangnya pemahaman ini berpotensi membuat nilai-nilai ABS-SBK dipersepsikan sebatas tradisi formal atau seremonial, sehingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin terbatas (Fajria & Fitrisia, 2024).

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di era digital, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah tetap menjadi pedoman yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tantangan tersebut tidak menunjukkan hilangnya eksistensi ABS-SBK, melainkan menjadi dorongan untuk mengembangkan cara-cara yang lebih adaptif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilainya kepada Generasi Z. Oleh karena itu, memahami berbagai tantangan yang ada merupakan langkah awal yang penting dalam merancang upaya pelestarian budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

### **Peluang Pelestarian Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Era Digital**

Di tengah berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital, era digital juga membuka peluang yang besar dalam upaya melestarikan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Perkembangan teknologi informasi menghadirkan beragam media yang dapat digunakan untuk mengenalkan, mendokumentasikan, serta menyebarkan budaya Minangkabau kepada khalayak yang lebih luas. Apabila dimanfaatkan dengan baik, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat keberadaan nilai-nilai adat dan agama, khususnya di kalangan Generasi Z (Alruthaya et al., 2021).

Salah satu peluang yang paling potensial adalah penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran budaya. Berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan podcast dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi mengenai sejarah, tradisi, falsafah hidup, serta nilai-nilai Islam yang melekat dalam budaya Minangkabau. Konten edukatif yang disajikan secara kreatif dan menarik mampu membantu generasi muda memahami nilai-nilai ABS-SBK dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sebagai generasi yang akrab dengan teknologi. Selain itu, media sosial memungkinkan penyebaran informasi tanpa batasan ruang dan waktu sehingga upaya pelestarian budaya dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Selain pemanfaatan media sosial, digitalisasi budaya merupakan salah satu peluang penting dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai ABS-SBK. Berbagai sumber budaya seperti dokumen adat, manuskrip sejarah, naskah keagamaan, cerita rakyat, dan literatur Minangkabau dapat diarsipkan dalam format digital sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat. Digitalisasi tidak hanya berperan dalam menjaga warisan budaya agar tetap lestari, tetapi juga menjadi sarana penyebaran pengetahuan kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi digital dalam aktivitas belajar dan pencarian informasi (Fajria & Fitrisia, 2024).

Kemajuan teknologi juga memberikan kesempatan untuk berkembangnya komunitas digital yang bergerak dalam pelestarian budaya Minangkabau. Berbagai kelompok masyarakat, organisasi pemuda, akademisi, serta pemerhati budaya kini memanfaatkan platform digital sebagai wadah untuk membahas berbagai isu budaya dan keagamaan. Kehadiran komunitas-komunitas tersebut dapat menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan generasi muda dengan tokoh adat, ulama, dan akademisi guna memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai ABS-SBK. Melalui cara ini, proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Peluang lainnya dapat ditemukan dalam bidang pendidikan. Institusi pendidikan memiliki posisi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai ABS-SBK melalui kegiatan pembelajaran. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, e-book, dan platform pembelajaran daring memungkinkan materi tentang budaya serta nilai-nilai keislaman Minangkabau disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan juga dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap budaya lokal tanpa mengabaikan perkembangan teknologi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari (Mariana et al., 2024).

Di samping itu, perkembangan ekonomi kreatif berbasis digital turut membuka peluang dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau. Berbagai produk budaya, seperti kesenian tradisional, musik daerah, kuliner khas, pakaian adat, dan karya sastra, dapat dipromosikan melalui platform digital kepada masyarakat yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga mampu meningkatkan nilai ekonomi dari budaya lokal. Dengan semakin mudahnya akses terhadap budaya Minangkabau melalui media digital, identitas budaya masyarakat dapat tetap terjaga sekaligus dikenal oleh komunitas global.

Keberhasilan pemanfaatan teknologi digital dalam menjaga eksistensi ABS-SBK sangat bergantung pada kerja sama berbagai pihak, seperti keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan generasi muda. Kolaborasi tersebut diperlukan agar teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan pembentukan karakter. Melalui sinergi yang berkelanjutan, nilai-nilai ABS-SBK dapat terus diwariskan dan berkembang meskipun masyarakat menghadapi perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian, era digital tidak hanya menghadirkan berbagai tantangan bagi keberlangsungan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, tetapi juga menawarkan peluang yang besar untuk memperkuat keberadaannya. Pemanfaatan teknologi digital secara tepat dan bijaksana dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan agama Minangkabau sehingga tetap relevan bagi Generasi Z serta generasi-generasi berikutnya.

### **Strategi Penguatan Nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah bagi Generasi Z Minangkabau**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menuntut adanya upaya yang lebih adaptif dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sebagai pedoman hidup masyarakat Minangkabau, nilai-nilai ABS-SBK perlu terus diperkuat agar tetap sesuai dengan kebutuhan serta karakter Generasi Z. Upaya tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui cara-cara tradisional, tetapi juga melalui berbagai inovasi yang mampu menghubungkan nilai budaya dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi di era modern.

Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan budaya lokal. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai ABS-SBK sejak dini. Materi yang berkaitan dengan adat Minangkabau, ajaran Islam, serta filosofi kehidupan masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang budaya Minangkabau secara konseptual, tetapi juga mampu memahami makna serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mariana et al., 2024).



Selain melalui pendidikan formal, keluarga juga memegang peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan identitas anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari. Adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai adat, agama, serta perkembangan zaman dapat membantu Generasi Z memahami bahwa kemajuan teknologi tidak harus menggeser nilai budaya, melainkan dapat berjalan selaras dan saling mendukung (Fajria & Fitriana, 2024).

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah memperkuat literasi digital yang berorientasi pada pelestarian budaya. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga keterampilan untuk menyaring, memahami, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam upaya menjaga keberlangsungan budaya, literasi digital dapat dimanfaatkan untuk mendorong generasi muda mengakses, mempelajari, serta menyebarkan berbagai konten yang berkaitan dengan budaya Minangkabau dan nilai-nilai ABS-SBK. Dengan cara tersebut, media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang efektif (Alruthaya et al., 2021).

Pemanfaatan media sosial secara kreatif merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat keberadaan nilai-nilai ABS-SBK di kalangan Generasi Z. Berbagai platform digital dapat dimanfaatkan untuk menyajikan konten edukatif, seperti video singkat, podcast, infografis, maupun artikel populer yang membahas adat dan nilai-nilai keislaman dalam budaya Minangkabau. Penyampaian informasi yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakter generasi muda dapat meningkatkan ketertarikan mereka terhadap budaya lokal. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi wadah interaksi yang mempertemukan generasi muda, akademisi, tokoh adat, dan tokoh agama dalam bertukar pemikiran serta memperluas pemahaman mengenai ABS-SBK.

Peran tokoh adat dan tokoh agama juga memiliki arti penting dalam upaya mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai ABS-SBK. Menghadapi perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, tokoh adat dan tokoh agama perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar nilai-nilai budaya dan keagamaan dapat disampaikan secara efektif kepada generasi muda. Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi, dakwah, dan diskusi budaya menjadi salah satu bentuk adaptasi yang relevan. Melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan terbuka, generasi muda akan lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai ABS-SBK dalam menghadapi kehidupan di era modern (Syafitri et al., 2022).

Selain itu, pemerintah daerah bersama lembaga adat perlu mengembangkan berbagai program pelestarian budaya yang memanfaatkan teknologi digital. Inisiatif seperti pembuatan arsip budaya digital, penyelenggaraan festival budaya secara virtual, pengembangan aplikasi pembelajaran budaya, serta program literasi budaya berbasis digital dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan ABS-SBK kepada masyarakat yang lebih luas. Dukungan kebijakan yang berkesinambungan sangat diperlukan agar pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu, tetapi menjadi upaya bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Alfarid et al., 2022).

Dengan demikian, upaya memperkuat nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah pada Generasi Z Minangkabau membutuhkan pendekatan yang kolaboratif serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kerja sama antara keluarga, lembaga

pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan generasi muda menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan falsafah ABS-SBK. Melalui berbagai strategi yang relevan dengan era digital, nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **KESIMPULAN**

Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) merupakan falsafah yang menjadi landasan kehidupan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Di era digital, keberadaan nilai-nilai ABS-SBK masih tetap terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan pola pikir Generasi Z. Keterbukaan generasi muda terhadap budaya global dan meningkatnya kecenderungan individualisme turut memengaruhi cara mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai adat dan agama. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga memberikan berbagai peluang untuk mendukung pelestarian ABS-SBK melalui media sosial, digitalisasi budaya, pembentukan komunitas digital, serta integrasi nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah, dan generasi muda untuk memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pendidikan karakter, peningkatan literasi digital, pemanfaatan teknologi secara positif, serta berbagai program pelestarian budaya berbasis digital. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, nilai-nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dapat terus dilestarikan, diwariskan kepada generasi berikutnya, dan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan fungsi utamanya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarid, A., Junior, C. T., & Ramadani, P. (2022). *Implikasi penetapan Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Sumatra Barat terhadap politik hukum pemerintah daerah Sumatra Barat*. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(12), 1021–1038.
- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). *The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2111.05991>
- Chan, C. K. Y., & Lee, K. K. W. (2023). *The AI generation gap: Are Gen Z students more interested in adopting generative AI such as ChatGPT in teaching and learning than their Gen X and Millennial generation teachers?* arXiv. <https://arxiv.org/abs/2305.02878>
- Fajria, R., & Fitriasia, A. (2024). *Tinjauan literatur falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. *Journal of Education Research*, 5(2), 1450–1458.
- Mariana, M., Sibawaihi, S., & Anna, D. N. (2024). *Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society*. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(1), 1–15.
- Melati, M. T., Safitri, D. A., Racela, T., & Hoktaviandri. (2026). *Makna filosofis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2(1), 45–58.
- Navis, A. A. (1984). *Alam takambang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Setiawan, R. A., Ramashar, W., & Sari, D. P. P. (2022). *Nilai budaya Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dalam mewujudkan integritas akuntabilitas dan transparansi sebagai*



- pertanggungjawaban pengelolaan keuangan masjid*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 4687–4695.
- Syafitri, R., Zubaidah, Z., Carol, T., & Steven, G. (2022). *Religious counseling with a cultural approach "Basasandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" to improve Islamic spiritualism*. International Journal of Research in Counseling, 1(1), 1–10.
- Chaniago, P. (2021). *Dakwah berbasis konten lokal: Analisis ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 21(1), 1–14.
- Abdurrahman, D. I., Dienaputra, R. D., Wardiani, S. R., & Rachmat, N. (2023). *Atribut adat dan identitas komune dalam tradisi masyarakat Minangkabau*. Bookchapter ISBI Bandung.
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). *Relevansi adat istiadat dalam konteks perubahan sosial: Perspektif generasi muda*. Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 8(1), 21–36.
- Wekke, I. S., Bukido, R., & Rumkel, N. (2018). *Islam dan adat: Keteguhan adat dalam kepatuhan beragama*. Deepublish.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. RajaGrafindo Persada.
- Kahn, J. S. (2020). *Constituting the Minangkabau: Peasants, culture, and modernity in colonial Indonesia*. Routledge.
- Azra, A. (2019). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Firdaus, F., Zaiyar, M., & Yusra, H. (2022). *Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pembentukan karakter generasi muda*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(2), 101–112.
- Fitri, E., & Mairida, D. (2023). *Peran media sosial dalam pelestarian budaya lokal pada generasi Z*. Jurnal Komunikasi dan Media Digital, 5(1), 45–58.
- Hidayat, T., & Sari, M. (2022). *Literasi digital dan penguatan identitas budaya pada generasi muda Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 88–99.
- Putra, R. A., & Yanti, N. (2024). *Transformasi budaya Minangkabau di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi muda*. Jurnal Sosial Humaniora, 15(1), 25–38.
- Sari, Y., & Prasetyo, A. (2023). *Globalisasi dan perubahan nilai budaya lokal pada generasi Z*. Jurnal Kajian Sosial dan Budaya, 7(3), 120–133.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2024). *Strategi pelestarian budaya lokal melalui teknologi digital pada masyarakat Indonesia*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 6(1), 67–80.